

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Budaya Religius

1. Redefinisi Budaya Religius Sekolah

a. Nilai Religius

Nilai merupakan salah satu komponen kebudayaan, di samping keyakinan, tata laku, dan bahasa. Sejalan dengan pandangan nilai sebagai seperangkat anggapan tentang kebaikan, maka secara sederhana nilai religius (*religious value*) dapat dipahami sebagai “seperangkat pandangan tentang kebajikan yang berlaku dalam agama (religi)”.¹ Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

Religiusitas (kata sifat: religius) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan

¹ Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di tengah Kecamuk Sosial*, (Yogyakarta: Kutub, 2004), hal. 80.

karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal.²

Keberagamaan atau *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagamaan*. Menurut Rokeach dan Bank yang dikutip Asmaun Sahlan bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan

² Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 287-288.

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 69.

merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁴

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.⁵ Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:⁶

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak

⁴ *Ibid*, hal. 66.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 9.

⁶ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hal. 249.

sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara

untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

b. Budaya Religius Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai : “pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.⁷

Disamping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri maupun pada orang lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama.

⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 169.

Agama islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai sumber suatu kebudayaan.⁸

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Menurut islam, religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah: 208).⁹

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:¹⁰

- 1) Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 8.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 32.

¹⁰ Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan...*, hal. 293-294.

- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama, yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat dalam berkorban, semangat persaudaraan, saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat jama'ah, shodaqoh, tadarrus Al-Qur'an dan perilaku mulia lainnya.

2. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama menjadi tradisi didalam lingkungan sekolah, dengan demikian akan tertanam secara sadar maupun tidak sadar ketika seluruh warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam tersebut, sebenarnya

warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹¹ Adapun wujud budaya religius di sekolah antara lain sebagai berikut:

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.¹²

2) Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 77

¹² *Ibid*, hal. 117.

paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

3) Hafalan surat yasin

Yakni wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al-Qur'an yakni surat yasin.

4) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan berjiwa positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama.

5) Shalat Dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah

Dalam islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu' dimulai dari takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.¹⁴ Shalat juga dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.

¹³ *Ibid*, hal. 118.

¹⁴ Bisri Musthofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007), hal. 28.

Shalat dhuhur adalah merupakan salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari. Awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.¹⁵ Sedangkan shalat jama'ah adalah hubungan yang dihasilkan antara shalatnya imam dan makmum.¹⁶

6) Tadarrus Al-Qur'an

Tadarrus adalah wazan tafa'ul dari ad-dars. Maknanya adalah salah satu pihak atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, dan pihak lainnya menjawab pertanyaan itu, pihak ketiga mengkaji lebih lanjut, dan pihak selanjutnya berusaha mengoreksi atau melengkapinya.¹⁷ Makna tadarrus Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan mempelajari maknanya.¹⁸

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, istiqamah dalam beribadah.

¹⁵ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 62.

¹⁶ Mahmud Ahmad Mustafa, *Tuntunan Shalat Wajib Lengkap*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hal. 171.

¹⁷ Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 217.

¹⁸ *Ibid*, hal. 217.

Tadarrus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui tadarrus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

7) Istighosah

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istighosah menurut Ibnu Taimiyah adalah meminta dihilangkan kesulitan. Istighasah merupakan bagian dari do'a, tetapi khusus untuk melenyapkan kesulitan atau mengeluh kepada Allah.¹⁹

B. Penerapan Budaya Religius Sekolah

1. Shalat Berjama'ah

a. Pengertian shalat

Secara etimologis, shalat berarti do'a, sebagaimana difirmankan Allah swt:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

¹⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 98.

“ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S At-Taubah: 103)²⁰

Dalam pengertian lainnya shalat adalah rahmat dan mohon ampun.²¹ Seperti dalam Q.S Al-Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Ahzab: 43)²²

Sedangkan menurut istilah *fuqaha*, shalat berarti berbagai perkataan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam, dengan syarat-syarat khusus.²³

Menurut Baihaqi, shalat adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengan takbir (Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam (Assalamu’alaikum wa rahmatullah).²⁴

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 203.

²¹ Baihaqi, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: M2S Bandung, 1996), hal. 37.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 423.

²³ Mahmud Ahmad Mustafa, *Tuntunan Shalat...*, hal. 1.

²⁴ Baihaqi, *Fiqh Ibadah...*, hal. 38.

Menurut Sulaiman Rasjid, shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.²⁵

Dengan demikian shalat adalah ibadah yang meliputi kata-kata dan perbuatan sesuai dengan syarat tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

b. Kedudukan Shalat

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga. Shalat merupakan tiang agama dimana shalat tidak dapat tegak kecuali dengan itu.²⁶

Shalat adalah wasiat terakhir yang diamanatkan oleh Rasulullah saw. kepada umatnya sewaktu hendak berpisah meninggalkan dunia.²⁷ Shalat adalah awal islam dan akhirnya. Diantara ketinggian kedudukan shalat adalah ia paling banyak disebut dalam al-Qur'an, baik disebut secara terpisah atau terkadang disebut bergandengan bersama zakat, kadang dengan sabar, kadang dengan qurban juga bagian dari pembuka dan penutup amal kebaikan.

c. Dalil tentang kewajiban shalat

Surat Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

²⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 53.

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah I*, terj. dari *Fiqhussunnah*, oleh Muhyiddin Syaf, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hal. 205.

²⁷ *Ibid*, hal. 192.

“dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”(QS. Al-Baqarah: 43)²⁸
Surat Al-Ankabut ayat 45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

“dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”(QS. Al-Ankabut: 45)²⁹

Surat An-Nuur ayat 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.”(QS. An-Nuur: 56)³⁰

d. Pengertian shalat berjama'ah

Kata “berjama'ah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “bersama-sama”.³¹ Asal kata berjama'ah adalah dari “jama'ah”, diambil dari bahasa Arab (جَمَعَ - يَجْمَعُ - جَمَاعَةٌ), yang artinya “kelompok” atau “kumpulan”.³²

Al Jama'ah adalah kata yang berasal dari makna *Al Ijtima'* (berkumpul), yang maknanya adalah menunjukkan atas banyaknya manusia, dan jumlah yang paling sedikit yang dapat dikatakan sebagai

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 7.

²⁹ *Ibid*, hal. 401.

³⁰ *Ibid*, hal. 357.

³¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 357.

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990), hal. 91.

ijtima' (berkumpul) adalah dua orang. Dan shalat jama'ah itu paling sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum.³³

Jama'ah secara etimologi: dari kata *al-jam'u* yaitu mengikat sesuatu yang tercerai-berai dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain.³⁴ Jama'ah adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh persamaan tujuan, juga digunakan untuk selain manusia. Mereka berkata: kumpulan pepohonan dan kumpulan tanaman. Dengan begitu arti ini digunakan untuk jumlah segala sesuatu dan kuantitasnya.³⁵

Jama'ah secara terminologi syar'i: para ahli fiqih menyatakan bahwa jama'ah dinisbatkan pada sekumpulan manusia. Menurut al-Kasani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as-Sadlan, berkata: "jama'ah diambil dari arti kumpulan dan batasan minimal dari suatu perkumpulan adalah dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum".³⁶

Jadi, shalat berjama'ah menurut bahasa artinya shalat bersama-sama atau shalat berkelompok. Menurut istilah syara', shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dan salah seorang diantara mereka ada yang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum yang harus mengikuti imam.

³³ Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Raudhatuth-Thalibin*, terj. dari *Raudhatuth-Thalibin*, oleh Muhyiddin Mas Rida, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 688.

³⁴ Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), hal. 28.

³⁵ *Ibid*, hal. 28.

³⁶ *Ibid*, hal. 28.

e. Sejarah disyariatkannya shalat berjama'ah

Pada mula pertama shalat itu hanyalah disyari'atkan untuk dilakukan dua kali, dua rakaat pada waktu pagi dan dua rakaat pada waktu sore, yaitu waktu fajar dan waktu ashar. Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Mukmin ayat 55:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

“Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.”(QS. Al-Mukmin: 55)³⁷

Disyariatkan berjama'ah untuk shalat lima waktu di Mekkah setelah turun perintah mengerjakannya, akan tetapi tidak begitu ditekankan bahkan bukan sesuatu yang wajib. Setelah Allah SWT mewajibkan shalat 5 waktu di malam isra' mi'raj, Dia mengutus Jibri as. pada pagi harinya untuk mengajarkan manusia waktu-waktunya dan tata cara pelaksanaannya, dimana malaikat Jibril as. mengimami Nabi SAW di depan ka'bah dua kali, shalat dhuhur di kali pertama saat tergelincirnya matahari.³⁸

Nabi SAW pernah shalat bersama beberapa sahabat namun beliau lakukan setiap waktu. Beliau shalat bersama Ali bin Abi Thalib ra. di rumah Al-Arqam juga bersama ummul mukminin Khadijah ra.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 473.

³⁸ Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah...*, hal. 41-42.

dan itu sesudah bermakmum pada malaikat Jibril as.³⁹ meski demikian disyariatkannya shalat berjamaah saat itu tidak begitu ditekankan, karena hal ini berlaku di Madinah sesudah hijrah. Lalu hal ini menjadi lambang yang tampak dari syariat-syariat Islam.⁴⁰

f. Hukum melaksanakan shalat fardhu berjama'ah

Ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukum shalat berjama'ah. Hukum shalat berjama'ah menurut sebagian ulama adalah fardhu 'ain, sebagian fardhu kifayah, dan yang lain berpendapat sunnah muakkad (sunnah yang dikuatkan).

1) Shalat berjama'ah adalah fardhu kifayah

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as-Sadlan: yang nampak dari nash Asy-Syafi'i bahwasannya ini adalah fardhu kifayah dan di dukung oleh jumhur salaf dari sahabat-sahabatnya juga mayoritas Hanafiyah dan Malikiyah.⁴¹

Arti dari fardhu kifayah yaitu apabila shalat jama'ah didirikan dalam jumlah atau syarat yang cukup, maka gugur bagi yang lainnya (tidak berdosa). Tapi bila tak seorangpun mengerjakannya atau hanya sebagian dengan jumlah atau syarat yang tidak cukup, maka semua berdosa. Ini disebabkan karena shalat adalah bagian dari syiar-syiar Islam yang utama.

³⁹ *Ibid*, hal. 42.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 42.

⁴¹ Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah...*, hal. 79.

Imam An-Nawawi berkata sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim As-Sadlan, shalat berjama'ah adalah fardhu 'ain pada waktu jum'at, sedangkan di waktu-waktu shalat lainnya banyak pendapat, yang paling benar adalah fardhu kifayah.⁴²

2) Shalat berjama'ah adalah sunnah muakkadah

Ini adalah madzhab Hanafiah dan Malikiah. Berkata Asy-Syaukani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim As-Sadlan: perkataan yang paling jitu dan mendekati kebenaran bahwasannya shalat berjama'ah hukumnya sunnah muakkadah. Hanya orang yang terhalang dari kebaikan dan celaka saja yang melalaikannya. Adapun pernyataan bahwa fardhu 'ain atau fardhu kifayah atau menjadi syarat sahnya shalat maka tidak benar.⁴³ Shalat jama'ah itu sunnah, tidak dibolehkan seseorang terlambat darinya kecuali punya udzur. Ini pengertian yang wajib bagi masyarakat umum yaitu sunnah muakkadah dan wajib itu sama.

3) Shalat berjama'ah adalah fardhu 'ain

Menurut pengikut madzhab Hanbali, inilah pendapat yang dipilih menurut pendapat pengikut madzhab Hanafi, bahwa jama'ah itu hukumnya wajib, maka orang yang mengingkarinya berdosa, jika ditinggalkan tanpa adanya udzur, akan dihukum ta'zir dan dia harus mengulangi syahadatnya kembali.⁴⁴ Berkata

⁴² *Ibid*, hal. 79.

⁴³ *Ibid*, hal.81.

⁴⁴ Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Raudhatuth-Thalibin...*, hal. 688.

Atha' bin Abi Rabah: Ini adalah kewajiban yang mesti ditegakkan. Apabila mendengar adzan wajib mendatangnya dan menghadiri shalat.⁴⁵

g. Hikmah disyariatkannya shalat berjama'ah

Menurut Baihaqi dalam bukunya *Fiqh Ibadah*, jika shalat berjama'ah dilaksanakan dengan baik dan konsisten, maka akan terbina disiplin sebagai berikut:⁴⁶

1) Disiplin Kebersihan

Shalat membuat insan pengamalnya menjadi bersih dan tetap di dalam kebersihan, baik badan dan pakaian maupun tempat dan lingkungan. Hal itu akan membuatnya menjadi sehat, apalagi setelah dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

2) Disiplin Waktu

Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal ini akan secara berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

3) Disiplin Kerja

⁴⁵ Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah...*, hal. 84.

⁴⁶ Baihaqi, *Fiqh Ibadah...*, hal. 42-43.

Shalat membuat pengamalnya menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan shalatnya. Sebab, didalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat kepada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Pada waktu shalat berjama'ah, komandonya adalah imam yang harus dipatuhi. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia sangat disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

4) Disiplin Berfikir

Shalat akan membimbing pengamal yang berilmu, kearah kemampuan berkonsentrasi dalam munajah dengan Tuhan melalui pembinaan kekhusu'an yang sungguh-sungguh dan konsisten. Semakin khusyu' seseorang dalam pengamalan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya dan teknik pemecahan masalah-masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya fikiran.

5) Disiplin Mental

Shalat akan membimbing kearah menemukan ketenangan batin, ketentrangan psikologis dan keteguhan mental. Dengan mental yang teguh itu, tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya materi duniawi. Karena mentalnya yang berbobot iman dan taqwa serta termanifestasikan melalui shalatnya, cukup

mampu membentenginya dari dan dalam menghadapi godaan semu yang fatamorgana itu.

6) Disiplin Moral

Shalat akan membina insan pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori moral atau asusila, karena shalatnya itu akan senantiasa membentenginya dari segala perbuatan kenji dan munkar.

7) Disiplin Persatuan

Shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi rajin mengikuti shalat jama'ah, baik didalam rumah tangganya maupun di masjid atau lainnya. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga. Shalat jama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sewilahnya.

Sedangkan hikmah ibadah shalat menurut Nasrudin Rozak, adalah sebagai berikut:⁴⁷

1) Kesucian lahir dan batin

Melakukan shalat artinya mengadakan komunikasi rohaniyah dengan Ilahi Zat Yang Maha Suci. Disamping itu orang shalat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran serta ia dalam situasi dan

⁴⁷ Nasrudin Rozak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, (Bandung: Al-Ma'ari, 1992), hal. 92.

proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah.

2) Keseimbangan dan ketenangan

Ajaran shalat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan shalat subuh atau dhuha, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan audiensi dahulu kepada Ilahi. Kepada Allah mohon petunjuk dan memanjatkan do'a untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Jadi hidup ini dimulai dengan mengisi nafas tauhid, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia.

3) Pengaruh shalat dari segi sosial

Shalat akan menjadikan warga masyarakat yang berguna, produktif dan bermanfaat bagi semua manusia dan lingkungannya. Apabila shalat dilakukan secara berjama'ah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan diantara sesama.

h. Salat adalah Perjalanan Menuju Allah

Ketika kita mendirikan shalat berarti kita sedang menuju ke pintu Allah. Salat diibaratkan sebagai suatu perjalanan ruhani, karena semua gerak-gerik kita di dalam shalat dikontrol oleh niat kita yang dilafalkan ketika memulai shalat. Karena itu, kita tidak boleh melakukan suatu gerakan atau ingatan lain selain apa yang kita

ucapkan di dalam shalat itu. Itulah dasar shalat. Shalat harus dilaksanakan dengan khusyuk, tenang, dan menghadirkan hati dan pikiran.⁴⁸

Sesungguhnya khusyuk merupakan manifestasi tertinggi dari sehatnya hati. Jika ilmu khusyuk telah sirna maka berarti hati telah rusak. Bila khusyuk tidak ada berarti hati telah didominasi berbagai penyakit yang berbahaya dan keadaan yang buruk. Ilmu khusyuk berkaitan dengan ilmu pensucian hati dari berbagai penyakit dan upaya merealisasikan kesehatannya. Disinilah perlunya pembiasaan hati untuk khusyuk melalui kehadiran (*hudhur*) bersama Allah dan merenungkan berbagai nilai kehidupan. Kesemuanya ini dikalangan para ulama' akhirat memiliki cara yang disyariatkan.⁴⁹

Adapun makna-makna batin yang dengannya tercapai kehidupan shalat:

- 1) Kehadiran hati ialah mengosongkan hati dari hal-hal yang tidak boleh mencampuri dan mengajaknya berbicara, sehingga pengetahuan tentang perbuatan senantiasa menyertainya dan pikiran tidak berkeliaran kepada selainnya.
- 2) Tafahhum (kefahaman) terhadap makna pembicaraan merupakan sesuatu di luar kehadiran hati. Bisa jadi hati hadir bersama lafadh

⁴⁸ Syekh Abd Al Qadir Al Jilani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2005), hal. 171.

⁴⁹ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali)*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hal. 33-35.

atau bisa juga tidak. Peliputan hati terhadap pengetahuan tentang makna lafadz itulah yang dimaksud dengan kefahaman.

- 3) Ta'zhim (rasa hormat) juga merupakan perkara di luar kehadiran hati dan kefahaman.
- 4) Haibah (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat) merupakan tambahan bagi ta'zhim bahkan ia adalah ungkapan tentang rasa takut yang bersumber dari ta'zhim, karena orang yang tidak takut tidak bisa disebut ha'ib.
- 5) Raja' (harap) tidak diragukan lagi merupakan tambahan betapa banyak orang yang menghormati seorang raja yang ditakuti tetapi tidak diharapkan balasannya. Sedangkan seorang hamba dengan shalatnya harus mengharapkan ganjaran Allah, sebagaimana ia takut hukuman Allah bila melakukan pelanggaran.
- 6) Haya' (rasa malu) merupakan tambahan bagi semua hal diatas, karena landasannya adalah perasaan selalu kurang sempurna dan selalu berbuat dosa.

2. Tadarrus Al-Qur'an

a. Pengertian Tadarrus

Tadarrus adalah wazan tafa'ul dari ad-dars. Maknanya adalah salah satu pihak atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, dan pihak lainnya menjawab pertanyaan itu, pihak ketiga mengkaji lebih lanjut, dan pihak selanjutnya berusaha mengoreksi atau

melengkapinya.⁵⁰ Sedangkan tadarrus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan cara yang satu membaca Al-Qur'an dan yang lain menyimak atau mendengarkan.⁵¹

Makna tadarrus Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan mempelajari maknanya.⁵²

Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan untuk keperluan ijtihad.⁵³

b. Dasar dan tujuan Tadarrus Al-Qur'an

Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَابًا ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan

⁵⁰ Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 217.

⁵¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 235.

⁵² Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an...*, hal. 217.

⁵³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 19.

perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-Alaq: 1-5)⁵⁴

Dari dalil diatas dapat diambil penjelasan bahwasannya membaca Al-Qur'an itu adalah merupakan keharusan bagi umat muslim, karena dengan membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat kita akan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui.

Adapun tujuan membaca Al-Qur'an adalah:⁵⁵

- 1) Memelihara dan memperhatikan kitab suci Al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk dan pengajaran bagi kita di dunia.
- 2) Mengingat dan mempelajari hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebajikan dan menjauhi larangan
- 3) Mengharapkan keridhoan Allah dengan menganut i'tikad yang syah dan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil contoh dan pelajaran serta suri tauladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Qur'an.

c. Etika membaca Al-Qur'an

Diantara etika membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Berguru secara *musyafahah*
- 2) Niat membaca dengan ikhlas
- 3) Dalam keadaan bersuci
- 4) Memilih tempat yang pantas dan suci
- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 597.

⁵⁵ Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Bulan Bintang, 1999), hal. 27-28.

⁵⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 35-47.

- 6) Bersiwak (gosok gigi)
- 7) Membaca Ta'awudz
- 8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil
- 9) Merenungkan makna Al-Qur'an
- 10) Khusyu' dan khudhu'
- 11) Memperindah suara
- 12) Menyaringkan suara
- 13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
- 14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

d. Manfaat Tadarrus Al-Qur'an

Diantara manfaat tadarrus Alqur'an yaitu:

- 1) Membaca Al-Qur'an diibaratkan komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan tenang dan tenteram.⁵⁷
- 2) Al-Qur'an dapat mendorong manusia untuk tunduk dan khusuk pada sang kholik.⁵⁸
- 3) Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur penjaga keseimbangan yang kaitannya erat dengan sang pencipta dan berujung pada hubungan antara sang makhluk dan sang kholiq.⁵⁹

⁵⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 47.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 61.

⁵⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 61.

4) Ayat al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membengun karakter akhlak.⁶⁰

5) Melalui pendidikan Al-Qur'an, setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang halal dan yang haram.⁶¹

e. Sepuluh amalan dalam tadarrus Al-Qur'an

Memahami sumber firman, *ta'dhim*, kehadiran hati, *tadabbur*, *tafahhum*, menghindari hambatan-hambatan kefahaman, *takhsis*, *ta'atstsur*, *taraqqi* dan *tabarri*.⁶²

1) Memahami keagungan dan ketinggian firman, karunia Allah, dan kasih sayang-Nya kepada makhluk dalam menurunkan al-Qur'an dari 'Arsy kemuliaan-Nya ke derajat pemahaman makhluk-Nya.

2) Mengagungkan Mutakallim (Allah)

Pada permulaan membaca al-Qur'an, seorang pembaca harus menghadirkan di dalam hatinya keagungan Allah (*al-Mutakallim*) dan mengetahui bahwa apa yang dibacanya bukanlah pembicaraan manusia, dan bahwa membaca kalam Allah sangat penting.

3) Kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa

Mengambilnya dengan serius yaitu dengan berkonsentrasi penuh dalam membacanya, dan mengarahkan perhatian hanya kepadanya.

4) Tadabbur

⁶⁰ *Ibid*, hal. 64.

⁶¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 60.

⁶² Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa...*, hal. 86-99.

Tadabbur yaitu sesuatu diluar kehadiran hati, karena bisa jadi ia tidak berfikir tentang selain al-Qur'an tetapi hanya mendengarkan al-Qur'an dari dirinya sendiri padahal ia tidak mentadabburkannya. Tujuan membaca adalah tadabbur, oleh karena itu disunnahkan membaca dengan *tartil* sebab di dalam *tartil* secara zhahir memungkinkan *tadabbur* dengan batin.

5) Tafahhum (memahami secara mendalam)

Yaitu mencari kejelasan dari setiap ayat secara tepat, karena al-Qur'an meliputi berbagai masalah tentang sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan-Nya, ihwal para Nabi, ihwal para pendusta dan bagaimana mereka dihancurkan, perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya, Surga dan Neraka.

6) Meninggalkan hal-hal yang dapat menghalangi pemahaman

Karena kebanyakan manusia tidak dapat memahami makna-makna al-Qur'an karena beberapa sebab dan penghalang yang dipasang syetan didalam hati mereka, sehingga hati mereka tidak dapat menyaksikan berbagai keajaiban rahasia al-Qur'an.

7) Takshish

Yaitu menyadari bahwa dirinya merupakan sasaran yang dituju oleh setiap *khithab* (nash) yang ada di dalam al-Qur'an

8) Ta'atstsur (mengimbas kedalam hati)

Yaitu hatinya terimbas dengan berbagai imbasan yang berbeda sesuai dengan beragamnya ayat yang dihayatinya.

9) Taraqqi

Yakni meningkatkan penghayatan sampai ke tingkat mendengarkan *kalam* dari Allah bukan dari dirinya sendiri.

10) Tabarriy

Yakni melepaskan diri dari daya dan kekuatannya, dan memandang kepada dirinya dengan pandangan ridha dan *tazkiyah*.

3. Istighosah

a. Pengertian istighosah

Istighosah adalah do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.⁶³

Sedangkan menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam "*Kitab Tauhid*" istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. Itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.⁶⁴

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa saja. Istighosah menurut Ibnu Taimiyah adalah meminta dihilangkan kesulitan. Istighosah merupakan bagian dari do'a, tetapi khusus untuk

⁶³ Barmawie Umar, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174.

⁶⁴ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1969 M), hal. 33.

melenyapkan kesulitan atau mengeluh kepada Allah.⁶⁵ Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT. berkenan mengabulkan permohonan itu.

Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

“(ingatlah wahai Muhammad), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.”(QS. Al-Anfal: 9)⁶⁶

b. Kajian dalam istighosah

Umi Wakhidatul mubarak dalam skripsinya Istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan yang berisikan do’a, zikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.⁶⁷

1) Do’a

Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (*Subhanallah*), Pujian (*Alhamdulillah*), istighfar

⁶⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh...*, hal. 98.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 178.

⁶⁷ Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal 17-18.

(*Astaghfirullah*) atau memohon perlindungan (*A`udzubillah*), dan sebagainya.⁶⁸

Dalam Al-qur'an maupun di dalam hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantaraan, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku[1326] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(qs. Al-Mu'min: 60)⁶⁹

2) Dzikir

Dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab dzakara, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dalam pengertian terminologi dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian iman

⁶⁸ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 121.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 474.

dan islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan sunnah.⁷⁰

Sedangkan dzikir menurut Sayyid Sabiq adalah sesuatu yang dilakukan oleh hati dan lisan, berupa tasbih kepada Allah, mrnyucikan dan memuji-Nya, menyanjung-Nya, dan menyifati-Nya dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungan serta keindahan.⁷¹

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(QS. Ar Ra'd: 28)⁷²

Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT. seperti : istighfar, tahlil, tasbih, tahmid dan takbir.

Salah satu syarat untuk berdzikir adalah membersihkan badan (wudhu atau mandi) dan khusyuk berkonsentrasi mengingat Allah, tidak mengingat yang lain kecuali Allah swt.⁷³

⁷⁰ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 11.

⁷¹ Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa Menurut Rasulullah Saw.*, (Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia, 2009), hal. 1.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 252.

⁷³ Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Rahasia Sufi...*, hal. 105.

Pada tingkat awal berdzikir hendaknya dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengeraskan suara agar lebih merasuk kedalam diri kita. Dzikir hendaknya dibaca dengan penuh kesadaran dan penuh khusyuk (konsentrasi). Dengan cara seperti itu, hati yang mendengar sebutan dzikir tersebut akan bersinar karena cahaya dzikrullah di dalam hati.⁷⁴

3) Shalawat

Aboebakar Atjeh menyatakan dalam bukunya bahwa shalawat ialah membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, yang tersimpan dalam lafad-lafad tertentu, karena bershalawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala dan ganjaran oleh Tuhan kepada mereka yang mengerjakannya.⁷⁵

Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)⁷⁶

c. Manfaat Istighosah

⁷⁴ *Ibid*, hal. 105.

⁷⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 287.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 426.

Manfaat dari istighosah sama halnya dengan manfaat do'a dan dzikir, karena kajian dalam istighosah didalamnya ada do'a dan dzikir yang dibaca dan dilafadkan bersama-sama. Manfaat do'a dan dzikir (mengingat Allah SWT) sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Menjadikan hati dan jiwa kita tenang dan tenteram.
- 2) Menciptakan baik sangka kepada Allah.
- 3) Mendatangkan rahmat Allah.
- 4) Menjadikan kita akan disebut dan diingat oleh Allah di hadapan para hamba pilihan-Nya yakni para malaikat.
- 5) Membimbing dan membersihkan hati kita dari berbagai kotoran dan penyakit hati.
- 6) Menghindarkan kita dari datangnya azab Allah di dunia dan akhirat.
- 7) Memelihara diri kita dari rasa was-was (keragu-raguan) yang dihembuskan setan.
- 8) Menjadi benteng dari perbuatan maksiat dan dosa.
- 9) Mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mengantarkan kita pada derajat yang tinggi pada sisi Allah.
- 10) Menyinari hati dan menghilangkan kekeruhannya.
- 11) Menghasilkan tegaknya suatu rangka dari iman dan islam.
- 12) Menghasilkan kehormatan dan kemuliaan pada hari kiamat.
- 13) Melepaskan diri dari kedukaan dan kekesalan.

⁷⁷ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir...*, hal. 243-244.

- 14) Memperoleh penjagaan dan pengawasan dari malaikat Allah.
- 15) Menyebabkan Allah bertanya kepada para malaikat tentang keadaan kita (yang bersedia mengingat Allah).
- 16) Memberikan kebahagiaan lahir dan batin.
- 17) Menjadikan kita akan dipandang sebagai orang-orang yang berbahagia dan pengumpul kebajikan, diampuni dosa dan kesalahan oleh Allah.
- 18) Menyebabkan kita terlepas dari pintu fasik.
- 19) Menyebabkan para nabi, para Syuhada', dan para shalihin menyukai dan mengasihi kita.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara Konseptual, Kecerdasan Spiritual terdiri dari gabungan Kecerdasan dan Spiritual. Kecerdasan atau *intelligence* mempunyai arti yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).⁷⁸ Pendapat lain mengatakan kecerdasan (*intelligence*) adalah hal-hal yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan

⁷⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 209.

menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.⁷⁹

Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan.⁸⁰ Menurut KBBI pengertian spiritual adalah “kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral”.⁸¹ Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.⁸² Dengan demikian kecerdasan Spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan jiwa, rohani, batin, mental serta moral seseorang.

Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁸³ Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju

⁷⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna: 2010), hal. 13.

⁸⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 264.

⁸¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 1087.

⁸² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 288.

⁸³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 140.

manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁸⁴

Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

2. Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas, hanya saja spiritualitas dapat dimengerti dari bagaimana penggambaran yang dilakukan oleh setiap individu. Dari hasil penelitian Martolf dan Mickley, menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan yaitu:⁸⁵

- a. Makna (*meaning*)
- b. Nilai-nilai (*values*)
- c. Transendensi (*transcendence*)
- d. Bersambungan (*connecting*)
- e. Menjadi (*becoming*).

Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.⁸⁶

⁸⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, (Jakarta:, Arga, 2001), hal. 57.

⁸⁵ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 288.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 289.

3. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.⁸⁷ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik mencakup hal-hal berikut:⁸⁸

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
- g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal (berpandangan “holistik”).
- h. Memiliki kecenderungan bertanya “ mengapa?” atau “bagaimana jika?” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
- i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

⁸⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 42.

⁸⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 14.

Menurut Indragiri A. dalam bukunya yang berjudul “*Kecerdasan Optimal*” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:⁸⁹

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, terutama berkaitan dengan agama
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik
- e. Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- f. Anak mau mengunjungi teman, saudara, maupun tetangga yang sakit
- g. Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal tersebut
- h. Anak bersifat jujur
- i. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- j. Anak mudah memaafkan orang lain
- k. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- l. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- m. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
- n. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Ketika seseorang benar-benar telah masuk kedalam cerdas spiritual, maka poin-poin yang akan ditanamkan dalam dirinya, sebagai berikut:⁹⁰

- a. Keterbukaan atau kejujuran (*transparency*)
- b. Bertanggung jawab (*responsibilities*)
- c. Kepercayaan (*accountabilities*)
- d. Keadilan (*fairnes*)
- e. Kepedulian sosial (*social awarenes*)

⁸⁹ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90.

⁹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al-Ikhsan*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 42.

4. Langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, keberadaan kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan, yaitu dengan cara sebagai berikut:⁹¹

a. Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa yang dimiliki, kerjasama, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas. Kestabilan dan keamanan tergantung pada pengalaman dan pengerabatan kita dengan orang lain serta lingkungan kita yang dimulai sejak kita kecil.

b. Jalan pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan dan penyuburan.

c. Jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis, imam pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cahaya, dan penyatuan terakhirdengan-Nya melalui pengetahuan.

d. Jalan Perubahan Pribadi

Jalan ini adalah jalan yang paling erat kaitannya dengan aktivitas titik Tuhan dari otak, dengan kepribadian yang terbuka menerima pengalaman mistis, emosi yang ekstrem, dengan mereka

⁹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun...*, hal. 226.

yang eksentrik atau berbeda dari kebanyakan orang, dengan mereka yang sering harus berperang mempertahankan (dan sering kehilangan) kewarasan mereka.

e. Jalan Persaudaraan

Jalan persaudaraan dapat menjadi salah satu jalan yang paling maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan. Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat dapat menuju pada spiritualitas yang kuat.

f. Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang biasanya memiliki sikap ramah dan percaya diri.

Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

"*Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*" (Q.S Al-A'raaf: 172).⁹²

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Janji suci yang diikrarkan oleh setiap manusia telah terjadi dalam kandungan ibu dalam usia empat bulan.

Kemudian langkah-langkah untuk menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi yaitu:⁹³

- a. Menyadari dimana saya sekarang.
- b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah,
- c. Menerungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan.
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
- f. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

5. Fungsi kecerdasan spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, antara lain:⁹⁴

- a. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal.. 232.

⁹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal. 231.

⁹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Kecerdasan Spiritual...*, hal. 12.

Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

- b. Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- c. Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- f. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- g. Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada

situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.

- h. Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan spiritual tinggi tidak berpikir eksklusif, fanatik, dan berprasangka.

D. Penelitian Terdahulu

Secara spesifik belum ditemukan penelitian yang mengangkat tema dan judul yang sama dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya. Adapun beberapa penelitian yang sejenis yang penulis temukan dalam literatur adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Cholifatul Khasanah

Cholifatul Khasanah dengan judul Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013/2014.⁹⁵

Hasil penelitian ini diantaranya: (1) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (2) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional

⁹⁵ Cholifatul Khasanah, *Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (3) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (4) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang budaya religius. Perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian. Metode penelitian skripsi Cholifatul Khasanah adalah metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Fokus penelitian skripsi Cholifatul Khasanah adalah Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, sedangkan penelitian ini adalah penerapan budaya religius yang meliputi shalat dhuhur berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, dan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Penelitian Ahmad Zaki Ghufron

Ahmad Zaki Ghufron dengan judul: *Religiusitas Siswa Di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*.⁹⁶

Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Ponpes Tulungagung memiliki banyak kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilaksanakan setiap harinya. Diantaranya membaca Al-Qur'an, sholat Dhuha saat istirahat, sholat dhuhur berjama'ah, istighosah setiap satu bulan sekali, ziaroh kubur auliya

⁹⁶ Ahmad Zaki Ghufron, *Religiusitas Siswa Di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)..

setiap tahun sekali, tahfidzul Qur'an, pondok romadhon, dan juga peringatan hari besar islam lainnya.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang religius dan pada jenis penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan dengan skripsi ini adalah terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki Ghufroon berfokus pada seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah hanya shalat dhuhur berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, dan istighosah yang ada di sekolah.

3. Penelitian Muthea Hamidah

Muthea Hamidah dengan judul: Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015.⁹⁷

Kecerdasan spiritual siswa di SMP N 3 Kedungwaru sudah sangat baik, terlihat dari sikap siswa terhadap guru, teman dan lingkungannya serta dalam pelaksanaan ibadahnya sehari-hari. Cara guru PAI untuk memberikan motivasi sangat beragam dan sudah sangat baik, yaitu melalui nasehat dan keteladanan. Terbukti adanya hasil dari pemberian motivasi tersebut. Peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu adanya kesadaran untuk menutup aurat dengan memakai hijab dalam pembelajaran dan dilanjutkan setelah lulus, melakukan kegiatan beribadah tidak perlu untuk

⁹⁷ Muthea Hamidah, *Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

ditegur, adanya perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Persamaannya adalah terletak pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa dan pada jenis penelitian yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelititannya. Penelitian Muthea Hamidah memfokuskan pada peran guru sebagai motivator, sedang penelitian ini berfokus pada budaya religius di sekolah.

4. Penelitian Diah Mahastuti

Diah Mahastuti dengan judul: Peran Kompetensi Leadership Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius Siswa SMP N 1 Kalasan Sleman.⁹⁸

Langkah-langkah dalam pembentukan budaya religius adalah perencanaan, memberikan teladan, membiasakan hal-hal baik, menegakkan disiplin, dan menciptakan suasana yang religius. Peran guru PAI dalam pembentukan budaya religius siswa adalah sebagai perancang, pengorganisasi, inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor, pengarah dalam pembentukan budaya religius.

Persamaannya adalah sama-sama berkaitan dengan budaya religius dan pada jenis penelitian yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yaitu peneliti terdahulu meneliti kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan budaya religius. Sedangkan penelitian ini adalah

⁹⁸ Diah Mahastuti, *Peran Kompetensi Leadership Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius Siswa SMP N 1 Kalasan Sleman*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2016).

penerapan budaya religius yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

5. Penelitian Eva Fairuzia

Eva Vairuzia dengan judul: Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII MTs N Pundong Bantul.⁹⁹

Pelaksanaan shalat dhuha di MTs N Pundong Bantul dilaksanakan setiap hari pada pukul 06.45 sebelum dimulai proses pembelajaran. Diawali dengan doa-doa, shalat dhuha dilaksanakan secara berjama'ah sebanyak empat rakaat dan diakhiri dengan doa setelah shalat dhuha dan shalawat nariyah, yang diimami oleh guru yang bertugas. Sedangkan untuk siswa yang berhalangan (udzur) berkumpul di ruang baca perpustakaan untuk membaca asmaul husna dan kajian kewanitaan.

Faktor pendukung dari pelaksanaan shalat dhuha diantaranya: adanya sarana yang memadai, adanya antusias siswa, dan lingkungan yang nyaman. Adapun penghambat dari pelaksanaan shalat dhuha diantaranya: kurangnya kerja sama sebagian guru sehingga dalam pelaksanaan jadwal imam tidak berjalan, selain itu ada beberapa siswa yang selalu terlambat. Untuk mengatasi hal tersebut pihak madrasah melakukan upaya dalam menghadapi problematika tersebut yaitu dengan mengadakan pertemuan walisiswa khususnya bagi siswa yang sering datang terlambat, dan

⁹⁹ Eva Fairuzia, *Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII MTs N Pundong Bantul*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2013).

memberikan contoh yang lebih kepada para guru yang masih belum sadar akan manfaat pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah.

Pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah ternyata dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa, yang mana hal tersebut dapat dicermati dengan adanya perubahan pada kejiwaan seseorang yang berpengaruh pada tindakan diantaranya: bertanggung jawab, mampu menahan dan mengendalikan diri, berjiwa sosial, memiliki kedekatan dengan Tuhan, ketenangan dan kedamaian batin, dan mampu memaknai kehidupan sebagai hal yang harus dinikmati dan disyukuri.

Persamaannya membahas tentang kecerdasan spiritual dan jenis penelitian yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian. Penelitian Eva Fairuzia fokusnya terletak pada sholat dhuha yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini adalah shalat dhuhur berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, dan istighosah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka berpikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran. Suatu penelitian tentunya

berpegang pada paradigma tertentu karena paradigma akan mengarahkan penelitian.¹⁰⁰

Suatu pendidikan islam sepatutnya bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tapi juga harus membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat serta memiliki akhlak yang mampu menjadi teladan bagi orang lain. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama akan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Perlu kita cermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang kita peroleh saat ini ternyata tidak dibarengi dengan kemajuan spiritual sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Moral bangsa semakin menurun terlihat dari perilaku remaja sebagai peserta didik yang tidak baik, seperti kurangnya sopan santun dan berperilaku baik, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, serta kriminalitas ada dimana-mana.

Ini semua mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual belum mendapatkan porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai alternatif pemecahan masalahnya yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual

¹⁰⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 146.

lewat pendidikan formal. Adanya budaya religius dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar

